

MELESTARIKAN BEKANTAN: WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA SUNGAI RUTAS, KABUPATEN TAPIN

PRESERVING THE BEKANTAN: LOCAL WISDOM TOURISM IN SUNGAI RUTAS VILLAGE, TAPIN REGENCY

Yudhi Putryanda

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan
Jl. Dharma Praja I, Kawasan Perkantoran Pemerintah Provinsi Kalsel, Banjarbaru, Kalsel, Indonesia
e-mail: putryanda.yudhi@gmail.com

Diserahkan: 2/10/2018, Diperbaiki: 19/11/2018, Disetujui: 30/11/2018

Abstrak

Desa Sungai Rutas Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan memiliki kondisi menarik yaitu adanya makam Datu Muning yang dijadikan sebagai objek wisata religi dan Bekantan. Bekantan yang merupakan maskot pulau Kalimantan dapat dijumpai di alam bebas dalam perjalanan ziarah ke objek wisata religi tersebut. Hal ini menjadi salah satu ciri khas kearifan lokal yang ada pada desa ini. Tujuan penelitian adalah memberikan gambaran tentang kondisi eksisting wisata berbasis kearifan lokal di Desa Sungai Rutas dikaitkan dengan upaya melestarikan Bekantan sekaligus mensukseskan rencana inovasi program kunjungan wisata religi dengan wisata alam. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 di Desa Sungai Rutas, Kabupaten Tapin dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yaitu dengan menginterpretasikan dan mendeskripsikan berbagai informasi dan sumber data yang diperoleh di lapangan dan menggambarkan secara umum wisata alam berbasis kearifan lokal di Desa Sungai Rutas Kabupaten Tapin berkaitan dengan adanya Bekantan yang menjadi maskot Kalimantan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Masih minimnya infrastruktur menjadi kendala utama dalam pengembangan wisata di Desa Sungai Rutas, Kabupaten Tapin, (2) Belum masuknya sektor pariwisata sebagai sektor utama dalam pembangunan daerah padahal pariwisata merupakan sektor penunjang yang mampu meningkatkan kemandirian daerah lebih cepat. Pemerintah Kabupaten Tapin hendaknya memfokuskan pengembangan wisata ini sebagai salah satu *goal* dalam pembangunan daerah. Sehingga program kegiatan yang dilakukan oleh tiap SKPD dapat mendukung kegiatan wisata ini.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Wisata, Desa Sungai Rutas, Kabupaten Tapin

Abstract

Rutas River village, Tapin Regency of South Kalimantan have attractive conditions, namely the existence of a tomb of Datu Muning used as objects of religious tourism and proboscis monkey. The proboscis monkey is the mascot of the island Borneo can be found in the wild in a pilgrimage to the religious attractions. It became one of the characteristic local wisdom is in this village. This research aims to provide an overview of the existing conditions of local wisdom based on the tourism in the River Rutas Village in associated with efforts to preserve the Bekantan and make the plan innovation programme visit religious tourism and nature. This research was conducted in the year 2017 in the village River Rutas, Tapin Regency using primary data and secondary data. This research using qualitative method with descriptive analysis that is to interpret and describe the various sources of information and data obtained in the field and describes in general the local wisdom-based nature tourism in the village River Tapin Regency Rutas relates to the existence of the Borneo mascot. This research indicates (1) Still lack the infrastructure to become a major obstacle in the development of tourism in the village River Rutas, Tapin Regency, (2) has not been an influx of tourism sector as the dominant sector in the regional development of tourism padahal supporting the sector was able to increase the self-sufficiency of the area more quickly. The Government of Tapin Regency should focus on developing this tourism as a goal in regional development. So the program activities carried out by each SKPD can support this tourism activity.

Keywords : Local wisdom, Tourism, Rutas River Village, Tapin Regency

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terbiasa melakukan wisata religi. Salah satu bentuk wisata religi adalah berziarah ke makam terutama makam ulama besar yang menjadi tokoh dan dihormati di suatu tempat. Di Kabupaten Tapin terdapat sebuah makam ulama besar,

yaitu makam Datu Muning yang terdapat di Desa Sungai Rutas. Kunjungan wisatawan domestik pada tahun 2016 sebanyak 464.425 orang (Badan Pusat Statistik 2017). Angka ini meningkat jika dibandingkan pada tahun 2015 sebanyak 428.662 (Badan Pusat Statistik 2016). Demikian juga untuk

kunjungan wisatawan ke makam Datu Muning yang meningkat dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2016 kunjungan wisatawan domestik sebanyak 15.488 orang sedangkan wisatawan mancanegara hanya sejumlah 18 orang (Badan Pusat Statistik 2017). Melihat data kunjungan wisatawan dalam rangka wisata religi ini yang sangat terbatas maka diperlukan inovasi dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan ke objek wisata Datu Muning. Salah satu bentuk inovasi yang rencananya akan dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Tapin adalah menggabungkan paket kunjungan wisata religi dengan wisata alam.

Penggabungan paket kunjungan wisata religi dengan wisata alam dinilai tepat. Kecenderungan pariwisata dunia sekarang menganut pada “*kembali ke alam*”, yaitu gerakan untuk kembali pada sesuatu yang alami dan melihat bagaimana kehidupan masyarakat pra-modern yang dirasa merupakan budaya asli atau komunitas yang masih bersahaja. Sesuatu yang alami ini, baik kondisi alam, permukiman tradisional maupun adat istiadat yang masih dipertahankan oleh sebuah komunitas akan menjadi suatu hal yang menarik atau eksotis.

Berkunjung ke makam Datu Muning dapat dikatakan sebagai sebuah kearifan lokal. Hal ini sesuai pernyataan Dokhi (2016) yang menyatakan bahwa “keikutsertaan masyarakat dalam melakukan kunjungan ke tempat-tempat peninggalan sejarah/ warisan budaya, melihat pertunjukan/pameran seni, penggunaan busana daerah/tradisional, upacara adat merupakan salah satu nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat. Selain itu kearifan lokal dalam kebudayaan tercermin dalam banyaknya situs/ bangunan bersejarah yang tersebar di kecamatan di Indonesia di antaranya adalah gedung bersejarah, pelabuhan bersejarah, stasiun bersejarah, tempat spiritual/makam/petilasan, dan lain-lain. Wujud kearifan lokal juga ada di dalam kehidupan masyarakat tradisional yang mengenal dengan baik lingkungannya, masyarakat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, memahami cara memanfaatkan sumberdaya alam secara arif dan bijaksana dan hal ini juga merupakan wujud pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang dianggap juga sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat (Nawangsih 2017). Selain itu konsep *eco-culture* sesungguhnya sudah sejak awal mula dipraktikkan oleh masyarakat adat Melayu atau masyarakat-masyarakat tradisional di tempat lainnya. Cara pandang mengenai manusia sebagai bagian integral dari alam, serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta, telah menjadi cara pandang dan perilaku berbagai masyarakat (Thamrin 2017). Desa Sungai Rutas memiliki dua konsep kearifan lokal yang mungkin jika digabungkan pengelolaannya akan menjadi sumber

kekuatan baru bagi pengembangan wisata di daerah ini. Berdasarkan analisis peneliti maka dua konsep kearifan lokal tersebut adalah dalam bentuk menjaga kelestarian makam dan menjaga kelestarian alam (bekantan).

Konsep kearifan lokal sendiri dapat dilihat dari kata kearifan yang berarti kebijaksanaan atau kecendekiaan (Departemen Pendidikan Nasional 2002). Oleh karena menyangkut kebijaksanaan atau kecendekiaan yang notabene adalah pengetahuan yang bersifat lokal maka kearifan lokal seringkali juga disebut *local knowledge* yakni gagasan-gagasan, nilai-nilai maupun pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan adat kebiasaan yang menuntun perilaku yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. “Kearifan masyarakat tentang lingkungan lokalnya berkembang dari pengalaman sehari-hari. Berdasarkan sistem kearifan lokal itulah maka kebudayaan mereka beradaptasi dan berkembang dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi. Kedalaman penghayatan masyarakat tradisional terhadap prinsip konservasi alam tercermin dalam sistem budaya dan sosial yang memiliki rasa hormat terhadap alam” (Wahyu 2015).

Desa Sungai Rutas pada dasarnya adalah sebuah desa yang didalamnya terdapat sebuah objek daya tarik wisata (ODTW) seharusnya menjadi dasar yang kuat dalam pengembangan desa tersebut. Hingga saat ini Desa Sungai Rutas hanya dikembangkan sebagai desa dengan ODTW wisata religi makam Datu Muning sedangkan Desa Sungai Rutas dinilai memiliki potensi lebih yang dapat diangkat terutama dengan adanya Bekantan yang hidup liar di alam sekitar desa, sehingga perlu dilakukan kajian ini dalam rangka mensukseskan rencana inovasi program paket kunjungan wisata religi dengan wisata alam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada potensi *supply* dan *demand* dari wisata bekantan di hutan rawa gelam Kabupaten Tapin (Agustine, dkk. 2016). Akan tetapi penelitian ini hanya membahas *supply* dan *demand* dari kawasan ekowisata bekantan Tapin. Penelitian ini penting dilakukan dan berbeda dari penelitian sebelumnya karena akan membahas wisata alam berbasis kearifan lokal di Desa Sungai Rutas Kabupaten Tapin berkaitan dengan adanya Bekantan yang menjadi maskot endemik Kalimantan Selatan dikaitkan dengan adanya wisata religi yang juga menjadi salah satu jenis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi eksisting wisata berbasis kearifan lokal yang ada di Desa Sungai Rutas dikaitkan dengan upaya melestarikan bekantan sekaligus mensukseskan rencana inovasi program paket kunjungan wisata religi dengan wisata alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 di Desa Sungai Rutas, Kabupaten Tapin dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Tapin, informan dari Dinas Pariwisata dipilih karena Dinas Pariwisata dianggap sebagai *stakeholder* yang bertanggung jawab dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Tapin. Wawancara juga dilakukan dengan Perangkat Desa yang dianggap memiliki wawasan luas mengenai keadaan desa, anggota kelompok sadar wisata dan penduduk Desa Sungai Rutas yang dianggap memiliki kebiasaan dan mengetahui seluk beluk kebiasaan masyarakat desa Sungai Rutas. Data sekunder diperoleh dari data/laporan yang ada serta data lain yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Secara keseluruhan jenis data yang ingin didapatkan adalah data rute perjalanan wisata religi dan alam yang ingin digabung dengan menggunakan bantuan alat gps, data visual kehidupan bekantan di sepanjang rute perjalanan wisata.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Berbagai informasi dan sumber data yang diperoleh di lapangan diinterpretasikan dan dideskripsikan dengan menggambarkan secara umum wisata alam berbasis kearifan lokal di Desa Sungai Rutas Kabupaten Tapin berkaitan dengan adanya bekantan yang menjadi maskot endemik Kalimantan Selatan. Analisis data diklasifikasikan berdasarkan tujuan penulisan yaitu dengan menganalisis berbagai temuan yang menjadi kondisi eksisting wisata di Desa Sungai Rutas dengan memperhatikan keberadaan bekantan yang menjadi bagian dari kearifan lokal yang ada di desa Sungai Rutas. Dalam hal pengembangannya analisis deskriptif dilakukan dengan membandingkan bahwa didalam sebuah konsep kepariwisataan ada 4 aspek yang harus dimiliki yaitu daya tarik (*Attraction*), dapat dicapai dengan mudah (*Accessibility*), fasilitas (*Amenities and Facilities*), adanya lembaga pariwisata (*Ancillary*) (Pradana 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tapin menetapkan visi yaitu terwujudnya Tapin mandiri yang sejahtera dan agamis. Sedangkan misi yang ingin dituju yaitu : (1) meningkatkan pembinaan keagamaan dengan mengutamakan partisipasi masyarakat di bidang sosial budaya keagamaan; (2) mengedepankan prinsip good governance untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat; (3) pengembangan sumber daya manusia berkualitas melalui peningkatan derajat kesehatan dan derajat pendidikan individu dan masyarakat; (4) pemerataan dan keseimbangan pembangunan secara berkelanjutan dengan meningkatkan investasi dan

pemanfaatan sumberdaya alam secara rasional, efektif dan efisien untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah dan perluasan lapangan kerja; dan (5) pengembangan perekonomian yang bertumpu pada perluasan pembangunan infrastruktur perdesaan dan perkotaan untuk pengembangan pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan, dengan penekanan pada peningkatan pendapatan masyarakat. Sedangkan program prioritas yang akan dilaksanakan adalah: (1) program pembangunan bidang pendidikan; (2) program pembangunan bidang kesehatan; (3) program pelaksanaan reformasi birokrasi; (4) program peningkatan dan pengembangan prasarana wilayah ; (5) program penataan ruang dan lingkungan hidup; (6) program penanggulangan kemiskinan dan kesejahteraan sosial; (7) program pembangunan dan pengembangan pertanian, peternakan dan perikanan dan (8) program perluasan kesempatan kerja.

Berdasar pada visi, misi dan program prioritas pembangunan di Kabupaten Tapin yang telah dipaparkan diatas, sektor pariwisata tidak tercantum secara nyata akan dikembangkan. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam pengembangannya. Program pariwisata dianggap menjadi salah satu program pilihan yang boleh dilakukan atau tidak dilakukan karena pemimpin daerah tidak secara nyata menjanjikan pengembangan pariwisata dalam visi dan misi kepemimpinannya. Padahal komitmen pimpinan menjadi satu hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu program kegiatan.

Hasil wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Tapin menyebutkan bahwa program wisata di Sungai Rutas memang akan dikembangkan kepada inovasi penggabungan antara wisata religi dengan wisata alam, hal ini dilakukan mengingat di Desa Sungai Rutas ini terdapat objek wisata makam datu muning yang sudah menjadi salah satu andalan wisata religi di Kabupaten Tapin namun perkembangannya hampir dikatakan stagnan meski-pun mengalami kenaikan. Pemerintah Kabupaten Tapin sekaligus juga mencoba untuk mengembangkan wisata susur sungai dimana melalui perjalanan susur sungai tersebut wisatawan juga diajak untuk menikmati keindahan sungai rutas dengan vegetasi alaminya sambil melihat keberadaan bekantan yang menjadi satwa kebanggaan Kalimantan Selatan sebagai bentuk upaya pengembangan program tersebut. Hal ini dianggap menjadi daya tarik lokal tersendiri yang mampu mendatangkan wisatawan.

Bekantan (*Nasalis larvatus Wurmb*) memiliki ciri unik yaitu berhidung panjang dan tubuhnya ditutupi rambut berwarna coklat kemerahan dan perut buncit . Bekantan merupakan hewan endemik pulau Kalimantan (Agustine 2017; Alikodra, dkk. 2015). Primata yang dikenal dengan sebutan monyet belanda ini biasa hidup di habitat terbatas pada hutan bakau,

hutan sekitar sungai dan hutan rawa. Permasalahan saat ini yaitu populasi bekantan semakin berkurang karena habitatnya yang semakin menyempit akibat berbagai aktivitas manusia. Konflik antara bekantan dan manusia banyak terjadi, seperti penebangan pohon tanpa izin, pembakaran hutan untuk pertanian bahkan perluasan perkebunan kelapa sawit. Akibatnya, bekantan menjadi mudah ditangkap dan diburu oleh penduduk setempat sebagai salah satu sumber pakan (Agustine 2017; Kartono, dkk. 2008).

Masyarakat di Desa Sungai Rutas sudah sangat biasa dengan keberadaan bekantan ini, dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk tidak mengganggu komunitas ini jika ditemukan disekitar rumah warga. Selain itu menurut perangkat desa, pokdarwis dan masyarakat, jika bekantan menem-pakkan diri di tengah masyarakat, maka masyarakat akan lebih mengutamakan bekantan untuk melakukan kepentingan mereka dibanding kepentingan masyarakat. Sebagai contoh jika tiba-tiba bekantan keluar dari sarang mereka untuk mencari makan dan harus menyebrangi jalan raya, maka mobil atau motor milik masyarakat yang melintas akan otomatis berhenti dan membiarkan bekantan melakukan aktivitas mereka terlebih dahulu. Hal ini menjadi kearifan lokal tersendiri dan sangat unik untuk dilihat. Hal lain yang biasa dilakukan masyarakat adalah menjaga kelestarian lingkungan sekitar rumah warga dengan tidak menebang jenis-jenis pohon yang tumbuh di sekitar rumah warga yang merupakan jenis yang sering menjadi makanan bekantan.

Hal diatas sejalan dengan pemikiran bahwa daya tarik lokalitas memberikan pemahaman positif bagi tumbuhnya nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan nilai-nilai kehidupan yang memberi makna pada pola kehidupan dan interaksi sesama mereka. Nilai strategis budaya lokal menjadi sumber inspirasi daerah untuk mengembangkan potensi lokalitas terutama dalam pengembangan kegiatan pariwisata, upaya pelestarian nilai kearifan lokal ini menjadi hal yang penting agar kegiatan pariwisata tidak melupakan nilai budaya dan spirit lokal. Daya tarik lokalitas salah satunya diwujudkan dalam keberadaan obyek wisata dalam suatu daerah. Obyek wisata di berbagai daerah beragam jenisnya, salah satu obyek wisata SDA. Obyek wisata jenis ini perlu mendapat perlindungan dan pelestarian sebagai daya tarik wisata potensial untuk mendatangkan kunjungan wisatawan. Wisata alam meliputi obyek dan kegiatan yang berkaitan dengan memanfaatkan potensi SDA dan ekosistemnya, kegiatan rekreasi di alam terbuka yang alami dan dapat memberikan kenyamanan sehingga semakin banyak dikunjungi orang (wisatawan) (Nawangsih 2017).



Gambar 1. Potret Kehidupan Bekantan di Hutan Sepanjang Rute Perjalanan

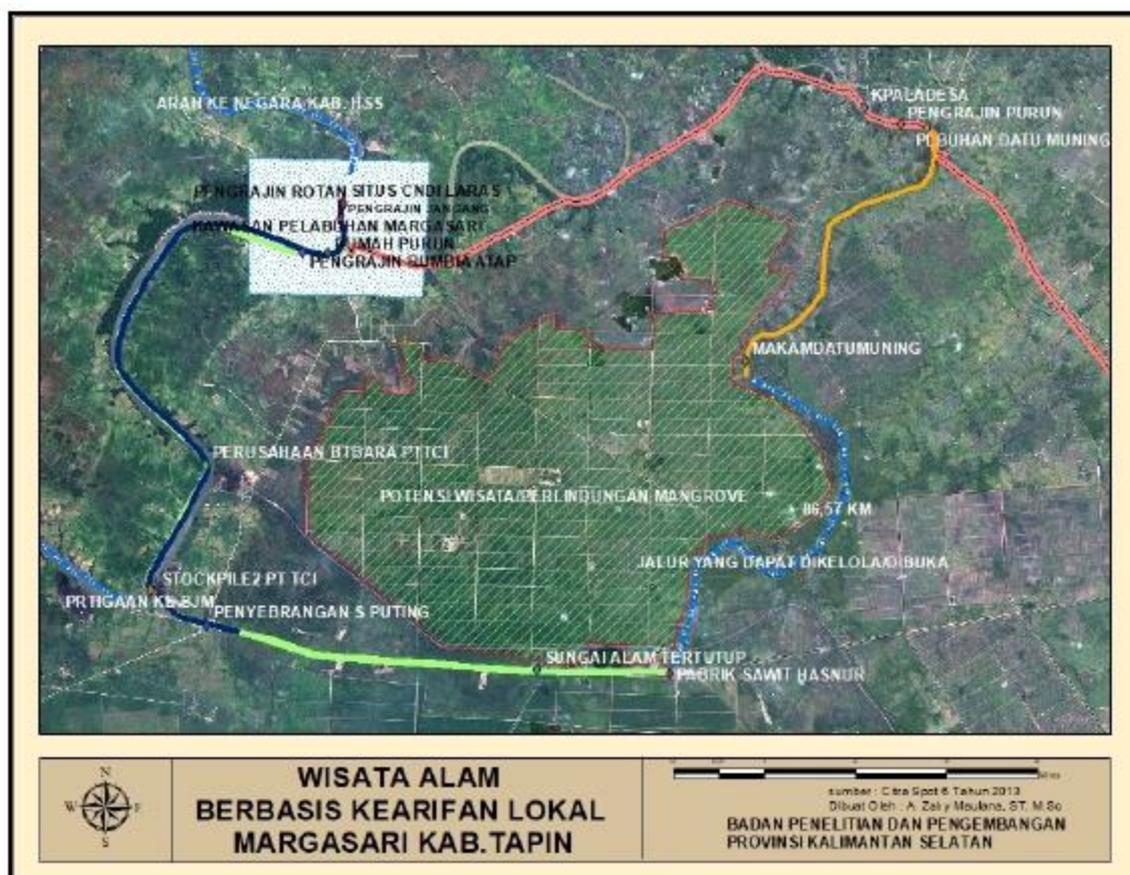
Keberadaan bekantan yang menampakkan diri ditengah masyarakat tersebut pada akhirnya membuat masyarakat semakin menyadari akan keberadaan mereka di tengah masyarakat. Perangkat desa, Pokdarwis dan masyarakat menyatakan bahwa mereka sangat menyukai akan keberadaan bekantan. Akan tetapi saat ini seiring dengan perkembangan zaman, perubahan pola wilayah menyebabkan informan sangat mengkhawatirkan keberadaan bekantan. Areal hutan yang menjadi sumber penghidupan bekantan sangat berkurang. Pembukaan wilayah yang tidak memperhatikan aspek kewilayahan sangat banyak terjadi. Hal ini menyebabkan bekantan rentan untuk mati. Untuk itu perlu pengelolaan yang tepat dalam mengembangkan rencana inovasi program paket kunjungan wisata religi dengan wisata alam.

Dalam mengembangkan wisata perlu memper-timbangkan beberapa aspek yang menjadi perhatian utama yaitu (a) Daya Tarik (*Attraction*): Daerah tujuan wisata hendaknya memiliki daya tarik , baik berupa alam maupun masyarakat serta budayanya. (b) Dapat dicapai dengan mudah (*Accesibility*): hal ini dimaksudkan agar wisata domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata. (c) Fasilitas (*Amenities and Facilities*): Aspek yang ketiga ini memang menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata (DTW) dimana wisatawan dapat merasakan kenyamanan sehingga ingin tinggal lebih lama di daerah tersebut. Fasilitas menjadi urusan wajib jika pemerintah hendak mengembangkan sektor kepariwisataan. Keberadaan hotel, sentra oleh-oleh, sentra kerajinan, sentra kuliner serta informasi kepariwisataan baik di website, maupun dilokasi-lokasi wisata menjadi hal yang penting untuk disediakan. (d) Adanya lembaga pariwisata (*Ancillary*): Wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari DTW (daerah tujuan

wisata) apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan (*tourism protection*) dan terlindungi baik melaporkan maupun mengajukan suatu kritik dan saran mengenai keberadaan mereka selaku pengunjung/orang bepergian. (Pradana 2016)

Berdasarkan aspek pengembangan wisata dalam wisata susur sungai ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Daya Tarik (*Attraction*): Wisata susur Sungai Rutas memiliki daya tarik berupa kondisi alam yang masih sangat alamiah dengan keberadaan dan keunikan bekantan yang dapat ditemui dengan bebas sebagai satwa liar. Hal ini dapat dilihat dari gambar 2 pada peta yang dibuat Maulana (2017) pada laporan kajian wisata alam berbasis kearifan lokal, Balitbangda 2017, dan hal ini bisa menjadi kekuatan dalam pengembangan wisata di Desa Sungai Rutas. Bagi wisatawan lokal, keadaan alamiah seperti itu mungkin bukan merupakan sesuatu yang dirasakan sangat baik, akan tetapi menjadi berkesan bagi wisatawan mancanegara yang biasanya sangat menyukai hal-hal yang bersifat sangat alamiah.
2. Dapat dicapai dengan mudah (*Accessability*): Akses jalan menuju Pelabuhan Datu Muning sudah baik dan beraspal dan dapat ditempuh dalam jangka waktu kurang lebih 30 menit dari Rantau (ibukota Kabupaten Tapin). Aspek ini bisa menjadi kekuatan atau kelemahan. Kekuatan yang dirasakan adalah bahwa untuk menuju desa sungai rutas ini melewati rute yang lancar, jalan yang bagus. Akan tetapi menjadi kelemahan ketika tidak ditemukannya kemudahan akses menuju kesana jika di tempuh dengan angkutan umum. Belum beroperasinya angkutan umum menjadi kelemahan dari aspek ini.
3. Fasilitas (*Amenities and Facilities*): Fasilitas masih sangat kurang tersedia. Pelabuhan Datu Muning masih bersifat sangat tradisional, tidak ada outlet khusus untuk sekedar ruang informasi yang representatif. Harga sewa kelotok biasa adalah Rp. 200.000,- untuk pulang pergi menuju makam Datu Muning.



Gambar 2. Peta Wisata Susur Sungai Rutas – Margasari
Sumber : Analisis data primer, 2017



Gambar 3. Kondisi jalan di sekitar Pelabuhan Datu Muning



Gambar 4. Kondisi Pelabuhan Datu Muning



Gambar 5. Papan informasi di Pelabuhan Datu Muning
Berdasar survey dan pengamatan peneliti, di lokasi belum dilengkapi fasilitas akomodasi seperti hotel dan pusat penjualan souvenir. Fasilitas hotel hanya ada di kota Rantau dengan jumlah 9 buah yang terdiri dari 105 buah kamar dan 171 tempat tidur (Badan Pusat Statistik 2017)

Keberadaan hotel pada dasarnya bukan merupakan hal utama, karena jika ingin mengembangkan sebagai sebuah destinasi wisata yang alamiah maka menjadikan rumah warga sebagai tempat menginap dengan segala kebiasaan masyarakat sehari-hari dapat menjadi suatu pilihan untuk pengembangan pariwisata di Tapin ini. Desa Sungai Rutas dapat dikembangkan menjadi desa wisata, sehingga dapat memaksimalkan potensi masyarakat serta melibatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaannya. Untuk pengembangannya memang cukup sulit karena langsung berhubungan dengan masyarakat. Diperlukan contoh dan komitmen yang kuat untuk menggerakkan warga agar bertindak dan bersikap selayaknya masyarakat yang sadar wisata.

4. Adanya Lembaga Pariwisata (*Ancillary*): lembaga pariwisata di Kabupaten Tapin digawangi oleh Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin. Pada Pelabuhan Datu Muning hanya terdapat loket dengan informasi berupa spanduk tarif jasa ketotok. Lembaga pokdarwis sudah terbentuk, namun dengan kegiatan yang masih sangat minim. Hal ini bisa menjadi kelemahan sekaligus tantangan bagi pemerintah daerah untuk memperkuat kelembagaan pariwisata dalam rangka meningkatkan wisata di Desa Sungai Rutas.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Masih minimnya infrastruktur menjadi kendala utama dalam pengembangan wisata di Desa Sungai Rutas, Kabupaten Tapin. Keberadaan informasi pelabuhan datu muning terkesan sangat minim sehingga dimungkinkan wisatawan tidak mengetahui bahwa dilokasi tersebut merupakan lokasi pelabuhan sebagai *starting point* wisata susur Sungai Rutas. Selain itu, belum masuknya sektor pariwisata sebagai sektor utama dalam pembangunan daerah menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata padahal pariwisata merupakan sektor penunjang yang mampu meningkatkan kemandirian daerah lebih cepat. Wisata Sungai Rutas merupakan salah satu hal yang menarik. Tujuan utama dari wisata ini pada awalnya adalah wisata religi yang digabungkan dengan konsep wisata alam menyusuri Sungai Rutas dengan suguhan keberadaan bekantan yang menjadi daya tarik tersendiri. Tokoh masyarakat di daerah ini sudah berusaha dalam mempromosikan wisata ini dalam berbagai kesempatan pemaparan, akan tetapi karena belum termasuk prioritas utama maka pengembangannya terkesan seadanya.

Rekomendasi

Pemerintah Kabupaten Tapin hendaknya memfokuskan pengembangan wisata berbasis kearifan lokal pada Desa Sungai Rutas sebagai salah satu *goal* dalam pembangunan daerah. Berdasar urgensi mendukung peningkatan dan pengembangan daerah maka program kegiatan yang dilakukan oleh tiap SKPD hendaknya dapat mendukung kegiatan wisata ini. Selain itu perlunya upaya untuk mencegah lunturnya nilai budaya masyarakat setempat yang tergerus oleh modernisasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melestarikan nilai nilai budaya lokal yang ada di masyarakat. Perlunya penyusunan dokumen perencanaan pengembangan pariwisata baik berupa masterplan dan DED wisata desa Sungai Rutas, bahkan jika memungkinkan perlu disusun fortopolio investasi pengelolaan wisata, agar mudah ditawarkan kepada pihak investor. Perlu adanya usaha untuk meningkatkan kemampuan SDM dalam mengelola obyek wisata baik itu melalui pelatihan dan workshop. Perlu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur dan sarana dan prasarana yang ada di objek wisata (misalnya lahan parkir, toilet umum, restoran, tempat peristirahatan, dll). Perlu peningkatan *aksesibilitas* menuju lokasi wisata agar lebih mudah dan murah berupa transportasi umum. Perlu adanya pengintegrasian paket wisata, agar memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam berwisata. Perlu ada upaya peningkatan promosi yang lebih menjual dan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, R. 2017. Perencanaan Model Pembangunan Ekowisata Bekantan di Hutan rawa Gelam Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Institute Pertanian Bogor.
- Agustine, R., Alikodra, H. S., & Iskandar, E. 2016. "Analisis Penawaran dan Permintaan Ekowisata Bekantan di Hutan Rawa Gelam Tapin Kalimantan Selatan." *Media Konservasi*, 21(2), 143151.
- Alikodra, H. S., Efransjah, & M, B. 2015. *Bekantan-Perjuangan Melawan Kepunahan*. Bogor: Institute Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Tapin Dalam Angka 2016*. Rantau: Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Tapin Dalam Angka 2017*. Rantau: Indonesia.
- Dokhi, M., Siagian, T. H., Sukim, Wulansari, I. Y., & Hadi, D. W. 2016. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya Tahun 2016*. PDSPK Kemdikbud RI Pusat. Jakarta. Retrieved from http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.pdf
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Ketiga). Jakarta.
- Kartono, A. P., Andri Ginting, & Nyoto Santoso. 2008. "Karakteristik Habitat dan Wilayah Jelajah Bekantan Di Hutan Mangrove Desa Nipah Panjang Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat." *Media Konservasi*, Vol. 13 No 3 Desember 2008: 1- 6.
- Nawangsih. 2017. "Nilai Kearifan Lokal Kawasan Wisata Menggunakan Pendekatan Green Marketing Berbasis Masyarakat." *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 7, 5765.
- Pradana, H. A. dkk. 2016. *Roadmap Sistem Inovasi Daerah Kabupaten Tanah Laut*. Pelaihari.
- Thamrin, H. 2017. "Aspek Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan." *Al Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 16, No. 2, Juli Desember, 2017 : 354 365
- Wahyu. 2015. *Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS*. (E. W. Abbas, Ed.). Banjarmasin: Wahana Jaya Bandung.

